

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Marriage Readiness*

Definisi untuk *marriage readiness* menurut Blood (1962) yakni kondisi siap atau akan bersepakat dengan pasangan atau kekasih, siap menerima tanggung jawab sebagai suami maupun istri, siap melakukan hubungan seksual, siap mengurus keluarga, dan juga siap mengasuh anak. Pernikahan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan masing-masing individu. Pernikahan adalah transisi menuju kehidupan yang baru, dari keadaan sendiri menjadi hidup berpasangan di mana segala hal dijalani, dimiliki, dan dikelola bersama (Taufik, 2015 dalam Utami dan Zikra, 2023). Melalui pernikahan, individu juga memenuhi kebutuhan psikologis, seperti memperoleh kasih sayang, rasa aman, dan dihargai. Pernikahan memerlukan kesiapan yang matang. *Marriage readiness* merujuk pada kesiapan seseorang untuk memasuki dan menjalani kehidupan pernikahan (Utami & Zikra, 2023).

Kesiapan untuk menikah mencakup kesiapan secara menyeluruh dalam menjalin hubungan dengan pasangan, menerima peran sebagai suami atau istri, serta terlibat dalam hubungan seksual, mengelola keluarga, dan merawat anak. Selama ini, banyak pasangan yang berencana menikah hanya fokus pada persiapan upacara pernikahan, padahal esensi *marriage readiness* adalah kesiapan fisik dan mental untuk menjalani kehidupan berumah tangga (Duvall & Miller, 1985 dalam Putriani, Daharnis & Ahmad, 2019).

*Marriage readiness* didefinisikan sebagai kesiapan individu untuk memulai dan menjalani kehidupan pernikahan, termasuk membuat keputusan terkait pasangan hidup, waktu dan tempat pernikahan, alasan untuk menikah, serta perencanaan pasca pernikahan. Kesiapan ini membantu individu mengembangkan kemampuan dalam mengatasi konflik, berkomunikasi secara efektif, serta meningkatkan kesiapan finansial dan kekuatan mental (Larson & Lamont, 2005 dalam Mawaddah dkk., 2019).

*Marriage readiness* juga diartikan sebagai keadaan seseorang di mana ia telah mencapai kematangan dan mampu menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga (Abdurrahman, Mudjiran, dan Ardi, 2020). *Marriage readiness* juga diartikan sebagai persepsi individu tentang kemampuannya untuk

menjalankan peran dalam pernikahan serta menjaga perkembangan hubungan pernikahannya (Holman & Li, 1997 dalam Abdurrahman, Mudjiran & Ardi, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *marriage readiness* merupakan kondisi multidimensional yang mencakup berbagai aspek penting, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi kemampuan individu untuk menjalani kehidupan pernikahan secara matang. Kesiapan ini mencakup kematangan emosional, kesiapan fisik, kesehatan emosional, kematangan sosial, dan kesiapan menjalankan peran dalam keluarga. Selain itu *marriage readiness* juga melibatkan aspek situasional, seperti kesiapan finansial dan pengaturan waktu. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, latar belakang budaya, dan status sosial ekonomi turut mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah. Esensinya, *marriage readiness* adalah tentang kesiapan individu untuk mengambil peran dalam pernikahan, menghadapi tantangan, serta menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan hubungan pernikahan.

### **2.1.1 Aspek *Marriage Readiness***

*Marriage readiness* dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan situasional, yang masing-masing mencakup beberapa elemen penting menurut Blood (1987) dalam Putriani, Daharnis dan Ahmad (2019), yakni:

#### 1. Kesiapan Pribadi (*Personal Readiness*)

Kesiapan pribadi berkaitan dengan kondisi internal individu yang mendukung untuk menjalani pernikahan secara sehat dan stabil. Beberapa aspek yang termasuk di dalamnya adalah:

##### a) Kematangan Emosi (*Emotional Maturity*)

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola emosinya dengan stabil dalam berbagai situasi. Ini berarti mampu menghadapi tekanan, konflik, dan tanggung jawab pernikahan tanpa reaksi yang berlebihan atau impulsif.

##### b) Kesiapan Fisik (*Old Enough to Get Married*)

Aspek ini menekankan pentingnya kesiapan fisik yang memadai untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Meskipun usia dewasa cukup bervariasi secara budaya, kesiapan fisik ini menyiratkan bahwa individu

cukup dewasa secara usia dan kesehatan untuk menghadapi tuntutan kehidupan berpasangan.

c) *Kematangan Sosial (Social Maturity)*

Kematangan sosial mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan memiliki keterampilan sosial yang memadai. Ini mencakup keterampilan komunikasi yang efektif, empati, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam hubungan sosial yang kompleks.

d) *Emosi yang Sehat (Emotional Health)*

Emosi yang sehat adalah kemampuan individu untuk menjaga keseimbangan emosi dan memiliki stabilitas mental yang baik. Ini penting dalam pernikahan untuk mendukung kesehatan mental, mengatasi tantangan dengan baik, dan berkontribusi pada lingkungan rumah tangga yang sehat.

e) *Kesiapan Model Peran (Role Preparation)*

Aspek ini berkaitan dengan kesiapan individu untuk menjalankan peran sebagai pasangan dan, mungkin, sebagai orang tua. Ini mencakup pemahaman tentang peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga serta kemampuan untuk mendukung pasangan dalam berbagai aspek kehidupan.

2. *Kesiapan Situasional (Circumstantial Readiness)*

Kesiapan situasional melibatkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah. Aspek-aspek yang termasuk di dalamnya yakni:

a) *Kesiapan Finansial (Financial Resources)*

Kesiapan finansial mencakup kemampuan ekonomi individu atau pasangan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam pernikahan, seperti tempat tinggal, makanan, dan kebutuhan lainnya. Kestabilan finansial menjadi landasan penting bagi keberlangsungan hubungan yang sehat.

b) *Kesiapan Waktu (Resources of Time)*

Kesiapan waktu berarti individu memiliki waktu dan perhatian yang cukup untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang baik dengan pasangannya. Dalam kehidupan pernikahan, ketersediaan waktu yang memadai memungkinkan untuk membangun kedekatan,

menjalani peran dalam rumah tangga, dan memberikan dukungan emosional secara penuh.

### 2.1.2 Faktor *Marriage Readiness*

Menurut (Walgito, 2010 dalam Putriani, Daharnis dan Ahmad, 2019) juga mengungkapkan beberapa faktor yang juga mempengaruhi *marriage readiness*, yaitu:

#### 1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kondisi kesehatan dan fungsi biologis seseorang yang dapat mempengaruhi kesiapan untuk menikah. Kesehatan fisik, misalnya, berperan penting dalam menjalani kehidupan pernikahan karena memungkinkan individu untuk menjalankan peran dan tanggung jawab secara optimal. Selain itu, kesiapan fisiologis juga mencakup aspek usia biologis dan kemampuan reproduksi yang sering kali menjadi pertimbangan dalam membangun rumah tangga.

#### 2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan keadaan mental dan emosional seseorang. Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik dan kematangan emosional yang tinggi cenderung lebih siap untuk menghadapi dinamika pernikahan. Faktor ini meliputi kestabilan emosi, kemampuan mengelola stres, serta kematangan dalam memahami dan menjalankan peran sebagai pasangan. Kemampuan ini penting untuk menghindari konflik, memperkuat komunikasi, dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan pasangan.

#### 3. Faktor Spiritual

Faktor spiritual mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan kepercayaan individu yang terkait dengan pernikahan. Bagi sebagian orang, pandangan religius dan spiritualitas memberikan makna dan panduan dalam menjalani peran sebagai pasangan suami atau istri. Nilai-nilai ini dapat menjadi dasar dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan bersama, dan menjaga komitmen pernikahan yang kuat. Faktor spiritual juga membantu dalam mengarahkan tujuan bersama dalam kehidupan pernikahan, terutama jika didasari oleh prinsip-prinsip agama atau kepercayaan tertentu.

#### 4. Faktor Sosial

Faktor sosial melibatkan lingkungan dan hubungan sosial seseorang, termasuk dukungan keluarga, teman, dan Masyarakat serta status sosial ekonomi. Dukungan sosial yang kuat dapat mempengaruhi *marriage readiness* dengan memberi dorongan, bantuan, serta nasihat yang dibutuhkan dalam menjalani hubungan pernikahan. Selain itu, norma-norma dan harapan sosial juga bisa mempengaruhi individu dalam memutuskan kapan waktu yang tepat untuk menikah, serta bagaimana menjalankan perannya di dalam pernikahan.

### **2.2 Fear of Commitment**

*Fear of commitment* adalah terkait dengan ketakutan untuk menikah, berkomitmen dalam hubungan, atau menjalin ikatan dengan pasangan. Individu yang mengalaminya dapat jatuh cinta, tetapi hanya jika pasangan mereka tidak menunjukkan keinginan serius atau menuntut komitmen lebih lanjut yang dapat menyebabkan kecemasan (Obeid dkk., 2019). Komitmen adalah elemen lain yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah. Komitmen muncul dalam bentuk niat seseorang untuk memasuki dan mempertahankan hubungan serius (Lund, 1985 dalam Ulya, Pratama dan Chusairi, 2023). Kualitas hubungan, komunikasi, kesetiaan, perasaan cinta, dan faktor budaya mempengaruhi komitmen seseorang terhadap hubungan tersebut (Brody, 2013 dalam Ulya, Pratama & Chusairi, 2023).

*Fear of commitment* konsep psikologis yang merujuk pada ketakutan atau kecemasan yang dirasakan individu dalam memasuki atau mempertahankan hubungan yang memerlukan komitmen jangka panjang, seperti hubungan romantis atau pernikahan, ketakutan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor psikologis, emosional, dan interpersonal (Obeid dkk., 2019). Pola keterikatan yang terbentuk selama masa kanak-kanak memiliki dampak besar pada bagaimana individu menjalani hubungan di masa dewasa, termasuk bagaimana mereka menghadapi komitmen dalam hubungan romantis (Angela & Ariela, 2021).

*Attachment* atau keterikatan merupakan dorongan manusia untuk membentuk hubungan dekat dengan orang lain, di mana kasih sayang dan afeksi memainkan peran penting dalam hubungan tersebut (Bartholomew dan Horowitz, 1991 dalam Angela dan Ariela, 2021). Selain itu, keterikatan juga berperan dalam

membentuk arah hubungan serta mempengaruhi bagaimana individu memahami dan menafsirkan hubungan yang mereka jalani (Fraley & Shaver, 2000 dalam Angela & Ariela, 2021).

Salah satu faktor utama yang memicu *fear of commitment* adalah pengalaman menyakitkan di masa lalu. Pengalaman tersebut bisa terjadi sejak masa kanak-kanak, seperti menyaksikan konflik atau ketidaksetiaan orang tua, serta perceraian yang mengakibatkan rasa frustrasi. Sebagai contoh, di AS, setengah dari pernikahan berakhir dengan perceraian, dan individu yang sering mendengar tentang pasangan yang dikhianati atau pernikahan yang gagal, meskipun tidak berkaitan langsung dengan mereka, namun hal ini dapat mempengaruhi mereka (Obeid dkk., 2019). Orang dewasa yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, tumbuh dengan orang tua yang kasar, atau pernah ditelantarkan dan dianiaya oleh pengasuh di masa kecilnya, lebih rentan terhadap kesulitan dalam penyesuaian emosional (Obeid dkk., 2019).

### **2.2.1 Aspek *Fear of Commitment***

Beberapa aspek *fear of commitment* menurut Obeid dkk., (2019) adalah sebagai berikut:

#### **1. Aspek Sosial**

Individu merasa terbebani oleh pandangan sosial mengenai pernikahan atau komitmen bisa menyebabkan mereka merasa kurang cocok atau tidak mampu memenuhi standar yang diharapkan oleh keluarga atau masyarakat. Dalam beberapa budaya, pernikahan dilihat sebagai pencapaian atau kewajiban, sehingga ketidakmampuan atau ketidak inginan untuk berkomitmen bisa menimbulkan rasa bersalah atau ketidaknyamanan sosial. Hal ini membuat individu cenderung menghindari komitmen untuk menghindari kekecewaan dari orang lain atau penilaian negatif.

#### **2. Aspek Fisik**

Aspek fisik mencakup ketakutan akan tanggung jawab fisik dalam pernikahan atau hubungan jangka panjang. Ini dapat berupa ketakutan terhadap perubahan gaya hidup, seperti pembagian ruang, waktu, dan bahkan aktivitas fisik yang harus disesuaikan dengan pasangan. Beberapa orang mengaitkan perubahan fisik ini dengan hilangnya kebebasan pribadi

Kebutuhan untuk berkomitmen pada pasangan secara fisik, misalnya dalam hal kedekatan sehari-hari atau pembagian rumah tangga, dapat menjadi faktor stres bagi individu yang takut akan kehilangan ruang pribadi mereka.

### 3. Aspek Psikologis

*Fear of commitment* sering dikaitkan dengan persepsi negatif terhadap diri sendiri atau pasangan. Individu yang merasa kurang percaya diri, memiliki harga diri rendah, atau pernah mengalami kegagalan hubungan di masa lalu, cenderung memiliki pandangan negatif tentang kemampuan mereka untuk menjalani hubungan jangka panjang. Selain itu, adanya kecemasan atau trauma yang terkait dengan hubungan dapat memperparah ketakutan untuk berkomitmen. Studi menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kecemasan atau *insecure attachment* cenderung menghindari komitmen untuk melindungi diri dari kemungkinan rasa sakit emosional.

### 4. Ketakutan akan Komitmen Emosional dan Ketergantungan Finansial

Aspek ini mencakup kekhawatiran individu terhadap ketergantungan emosional atau finansial pada pasangan. Ketakutan untuk bergantung secara emosional dapat muncul dari pengalaman negatif masa lalu atau rasa tidak percaya terhadap orang lain. Sementara itu, ketergantungan finansial menjadi kekhawatiran bagi individu yang merasa belum stabil secara ekonomi atau takut kehilangan kemandirian finansial. Sedangkan ketidakstabilan finansial dapat memperparah ketakutan terhadap komitmen, karena individu merasa takut gagal memenuhi ekspektasi finansial dalam hubungan.

### 5. Ketegangan Terkait Gagasan Pernikahan

Bagi sebagian individu, gagasan tentang pernikahan membawa ketegangan, terutama jika mereka merasa pernikahan adalah sebuah komitmen yang berat dan tidak bisa dibatalkan dengan mudah. Ketegangan ini bisa disebabkan oleh ketakutan akan perubahan permanen atau karena pengalaman negatif orang lain yang menikah. Beberapa orang merasa bahwa pernikahan akan mengubah kebebasan dan gaya hidup mereka secara signifikan, sehingga mereka memilih untuk menjauhi komitmen daripada harus menghadapi perubahan besar ini.

## 6. Prioritas Keluarga dan Kehidupan Pribadi

Prioritas yang berbeda antara keluarga dan kehidupan pribadi juga menjadi alasan seseorang menunda atau menghindari komitmen. Ketika individu merasa bahwa tujuan pribadi atau pekerjaan mereka lebih penting daripada hubungan jangka panjang, mereka mungkin takut bahwa komitmen akan mengalihkan fokus mereka dari hal-hal yang penting bagi mereka. Hal ini sering kali terjadi pada individu yang memiliki ambisi tinggi atau memiliki prioritas yang tidak sejalan dengan komitmen jangka panjang.

### 2.2.3 Faktor *Fear of Commitment*

Menurut Obeid dkk., (2019) *fear of commitment* memiliki beberapa faktor sebagai berikut:

#### 1. Masalah Keuangan dan Tanggung Jawab

Masalah keuangan yang tidak stabil sering kali menimbulkan kekhawatiran pada individu untuk menjalani komitmen jangka panjang, terutama pernikahan. Komitmen biasanya membawa tanggung jawab finansial yang lebih besar, yang bisa menjadi beban mental bagi individu dengan keterbatasan finansial

#### 2. Harga Diri yang Rendah

Rendahnya harga diri juga dapat memperkuat ketakutan akan komitmen, karena individu dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa tidak pantas atau takut gagal memenuhi harapan pasangan dalam hubungan jangka panjang. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan keraguan terhadap kemampuan diri untuk memikul tanggung jawab dalam hubungan, serta ketakutan akan penolakan atau kekecewaan dari pasangan

#### 3. Tekanan Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam hubungan sering kali menuntut komitmen terhadap aspek emosional, sosial, dan finansial. Ketika seseorang merasa belum mampu memikul tanggung jawab tersebut, muncul ketakutan bahwa komitmen hanya akan membebani mereka lebih jauh. Penelitian oleh Apostolou dan Tekeş (2023) menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam hubungan percintaan sering kali dilihat sebagai tekanan tambahan bagi individu yang berjuang dengan *self-esteem* dan stabilitas finansial yang

rendah, sehingga mereka cenderung menghindari komitmen yang dianggap terlalu membebani

#### 4. *Attachment Style* dan Trauma

Gaya keterikatan, terutama *insecure attachment style* (gaya keterikatan yang tidak aman), menjadi faktor utama yang mempengaruhi *fear of commitment*. Pengalaman masa lalu yang penuh trauma atau hubungan yang berakhir buruk dapat meningkatkan ketakutan seseorang terhadap komitmen. Hal ini dapat menimbulkan kecenderungan untuk menghindari hubungan atau merasa terperangkap dalam hubungan yang berkomitmen (Motwani, 2023)

#### 5. Kualitas Hubungan dan Kinerja Sosial

Sebuah studi menemukan bahwa kualitas hubungan yang rendah dan kinerja sosial dalam hubungan percintaan juga berkaitan dengan ketakutan akan komitmen. Kinerja sosial yang rendah dapat menghambat seseorang dalam mencapai hubungan yang lebih dekat, sementara kualitas hubungan yang buruk memperkuat rasa takut ini (Apostolou & Tekeş, 2023).

#### 6. Ekspektasi Budaya

Beberapa budaya memiliki ekspektasi kuat terhadap pernikahan atau komitmen jangka panjang. Hal ini dapat memunculkan kecemasan dan ketakutan, terutama jika individu merasa terbebani oleh ekspektasi tersebut. Akibatnya, beberapa individu cenderung menunda atau menghindari hubungan yang serius (Motwani, 2023).

### 2.3 Dewasa Awal

Setiap individu akan melewati berbagai tahap dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut. Masa dewasa umumnya dimulai pada usia 18 tahun, yang ditandai dengan selesainya proses pubertas serta perkembangan organ reproduksi yang telah berfungsi secara optimal dan menuju kemandirian (Utami dan Zikra, 2023). Jika pada masa remaja seseorang masih dalam proses pencarian identitas diri, maka pada tahap dewasa awal identitas tersebut mulai terbentuk secara bertahap, seiring dengan perkembangan usia kronologis dan kematangan mental. Seiring bertambahnya usia, berbagai tantangan juga muncul dalam kehidupan individu pada tahap ini (Papatungan, 2023).

Dewasa awal ditandai dengan peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian, baik dalam aspek ekonomi, pengambilan keputusan, maupun cara memandang masa depan yang lebih realistis. Tahap dewasa awal sering disebut sebagai masa reproduktif, karena pada periode ini banyak individu yang memilih untuk menikah dan memulai kehidupan sebagai orang tua (Santrock, 2011 dalam Utami dan Zikra, 2023). Oleh karena itu, salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani pada masa dewasa awal adalah membangun kehidupan pernikahan.

Pada tahap ini, individu cenderung menjalin hubungan yang erat, akrab, dan komunikatif, dengan atau tanpa keterlibatan aspek seksual. Namun, jika individu mengalami kegagalan dalam membangun keintiman, mereka berisiko mengalami perasaan terisolasi, merasa tersisihkan, kesepian, dan bahkan menyalahkan diri sendiri karena merasa berbeda dari orang lain (Papatungan, 2023). Dewasa awal merujuk pada individu yang telah menyelesaikan tahap pertumbuhan fisiknya dan siap menjalani peran serta tanggung jawab dalam masyarakat bersama individu dewasa lainnya. Setiap budaya memiliki standar usia yang berbeda dalam menentukan kapan seseorang secara resmi dianggap dewasa (Hurlock, 1980 dalam Papatungan, 2023).

Dalam banyak kebudayaan, status kedewasaan dicapai ketika masa pubertas telah berakhir atau hampir selesai, ditandai dengan perkembangan organ reproduksi yang telah matang dan siap untuk berfungsi. Periode dewasa awal berlangsung dari usia 18 hingga 40 tahun. Pada tahap ini, individu mulai menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang baru serta memenuhi tuntutan sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, masa dewasa awal dapat dianggap sebagai periode di mana seseorang telah mencapai kematangan fisik dan mental serta siap berpartisipasi dalam kehidupan sosial bersama individu dewasa lainnya (Hurlock, 1980 dalam Papatungan, 2023).

### **2.3.1 Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Tugas perkembangan pada tahap dewasa awal berfokus pada pemenuhan harapan dan tuntutan sosial, yang mencakup memperoleh pekerjaan, memilih pasangan hidup, menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan, membangun keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara, serta berpartisipasi dalam kelompok sosial.

Beberapa tugas perkembangan yang harus dijalani individu pada masa dewasa awal (Havighurst, 1984 dalam Papatungan, 2023).

- a. Mencari dan menemukan pasangan hidup yang sesuai untuk membangun rumah tangga, karena pada tahap ini individu dianggap telah siap menjalankan fungsi reproduksi melalui pernikahan yang sah.
- b. Membangun kehidupan rumah tangga, di mana individu yang telah bekerja menunjukkan kemandirian finansial, yang menjadi langkah awal dalam menjalani kehidupan berumah tangga.
- c. Meniti karier guna memastikan stabilitas ekonomi dalam rumah tangga. Setelah menyelesaikan pendidikan, individu dewasa awal akan berusaha mengejar karier yang sesuai dengan minat dan kemampuannya untuk menjamin kestabilan finansial di masa depan.
- d. Menjadi warga negara yang baik untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis dalam masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui kepemilikan dokumen kewarganegaraan, kepatuhan dalam membayar pajak, menaati peraturan pemerintah, serta menjaga ketertiban dan keamanan dengan berperilaku sesuai norma sosial.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muthi Annisa, N., Widhyastuti, C., Fiolandha Hermawan, C., dan Novan Rhamdani Nahrudin, M. (2024). <i>Marriage Readiness dan Fear of Commitment</i> pada	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan populasi individu dewasa awal yang belum menikah. Sampel yang digunakan berjumlah 184 orang yang dipilih	Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0.00 ( $p < 0.05$ ), yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima, yakni terdapat hubungan antara kesiapan menikah ( <i>marriage readiness</i> ) dan ketakutan terhadap komitmen ( <i>fear of commitment</i> ) pada individu dewasa awal yang belum menikah. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah -0.288, yang

---

Dewasa Awal melalui teknik menunjukkan hubungan negatif yang Belum *convenience* antara kedua variabel. Hal ini Menikah. 134– sampling. berarti bahwa semakin tinggi 138. kesiapan menikah yang dirasakan individu, semakin rendah ketakutan terhadap komitmen yang mereka alami, dan sebaliknya, semakin rendah kesiapan menikah, semakin tinggi ketakutan terhadap komitmen. Individu yang merasa siap secara emosional, fisik, finansial, dan sosial untuk menikah cenderung memiliki keyakinan dalam berbagi peran dan kehidupan dengan pasangan serta memandang pernikahan sebagai kesempatan untuk berkembang, terhindar dari ketakutan akan kegagalan pernikahan.

- 
2. Annisa, N. M., Penelitian ini Hasil analisis menunjukkan nilai dan Safitri, E. menggunakan signifikansi sebesar 0,756 (sig > (2020). “Siap metode kuantitatif 0,05), yang mengindikasikan Menikah? Laki- dengan pendekatan bahwa varians data dalam Laki Atau komparatif. penelitian ini bersifat homogen. Perempuan?”: Populasi dalam Berdasarkan uji perbedaan yang Studi Komparatif penelitian ini dilakukan, diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,085 (sig > 0,05), Kesiapan adalah individu yang berarti hipotesis penelitian Menikah Pada dewasa awal, yang berarti ditolak. Dengan demikian, dapat Ditinjau Dari responden yang disimpulkan bahwa tidak terdapat Jenis Kelamin. terdiri dari 70 laki- perbedaan signifikan dalam
-

- 
- Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, laki dan 70 kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan. Teknik dan perempuan pada dewasa awal. 2(2), 65–69. pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.37278/jipsi.v2i2.370>
- 
3. Putriani, L., Daharnis, dan Ahmad, R. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4 (2), 76. <https://doi.org/10.29210/02243jpgi005>
- Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 90 orang dengan teknik proportional random sampling.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang, tanpa perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), latar belakang budaya, maupun kondisi sosial ekonomi pekerjaan orang tua (tetap dan tidak tetap). Selain itu, tidak ditemukan interaksi antara variabel-variabel tersebut dalam menjelaskan kesiapan menikah mahasiswa. Hasil ini menekankan pentingnya bimbingan dan konseling pernikahan di perguruan tinggi untuk mempertahankan dan meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa.
- 
4. Pratiwi, A. L., Lestari, M., Inayah, Firdaus, F. F., Pramadya, Y. N., dan Syafriza, T. E. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi narasi, melibatkan 12
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan belum sepenuhnya siap untuk menikah. Secara fisik, mereka fokus pada penampilan dan tantangan kesehatan. Secara emosional,
-

(2024). Analisis mahasiswa (3 pria, mereka perlu belajar mengelola Kesiapan 9 wanita) berusia emosi untuk memahami pasangan. Menikah Pada rata-rata 20 tahun Beberapa mahasiswa menghindari Generasi Z (Studi yang dipilih dengan hubungan romantis karena stres. Naratif Dalam teknik purposive Mayoritas memiliki tujuan Perspektif sampling menikah untuk membentuk Bimbingan Dan berdasarkan kriteria keluarga harmonis dan Konseling kesiapan menikah. meningkatkan ibadah, meskipun pengetahuan mereka tentang pernikahan masih terbatas. Mereka memiliki keterampilan terkait rumah tangga.

Pranikah). *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling, Volume 8 Nomor 2.*

<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36709/bening.v8i2.46868>



5. Mawaddah, S., Penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan Safrina, L., merupakan studi bahwa tingkat kesiapan menikah Mawarpuri, M., kuantitatif dengan perempuan lebih tinggi dan Faradina, S. jenis komparatif, dibandingkan dengan laki-laki. (2019). Perbedaan melibatkan Perbedaan ini terlihat dari nilai Kesiapan partisipan dewasa rata-rata (*mean*) dengan selisih Menikah Pada awal berusia 18-25 2,17 yang lebih besar pada Dewasa Awal tahun yang terdiri perempuan. Selain itu, dalam Ditinjau Dari dari 155 subjek kategorisasi tingkat kesiapan Jenis Kelamin Di laki-laki dan 155 menikah, perempuan lebih unggul Banda Aceh *The* subjek perempuan. sebesar 3,2% pada kategori *Difference Of* Pemilihan sampel kesiapan menikah tingkat tinggi

- 
- Marital Readiness On Emerging Adult Based On Gender In Banda Aceh. Jurnal Empati* (Vol.8,Issue1).  
<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- dilakukan menggunakan teknik quota sampling.
- dibandingkan laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa faktor jenis kelamin memberikan kontribusi sebesar 1,3% terhadap kesiapan menikah, sementara 98,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor- faktor lain seperti usia, pendidikan, kepribadian, sikap, perilaku, dan lingkungan.
- 
6. Karunia, N. E., dan Rahaju, S. (2018). *Marriage Readiness of Emerging Adulthood*.  
<https://doi.org/10.24127/gdn.v9i1.1338>
- Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan peserta dipilih dengan metode quota sampling dari beberapa fakultas atau jurusan, serta melibatkan 500 mahasiswa berusia 18-25 tahun, terdiri dari 190 laki-laki dan 390 perempuan sebagai responden.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dewasa awal mengevaluasi diri mereka sebagai siap untuk menikah, namun masih merasa kurang persiapan. Mereka cenderung menempatkan kriteria moral dan mental sebagai faktor penting dalam kesiapan menikah. Temuan ini konsisten dengan hasil evaluasi kesiapan pernikahan yang menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki skor tinggi dalam kriteria moral dan mental. Terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam kriteria kesiapan menikah (sig 0,001,  $P < 0,05$ ) dan tingkat persiapan untuk menikah (sig 0,008,  $P < 0,05$ ).
- 
7. Utami, D. H., dan Zikra, Z. (2023). *Gambaran Kesiapan*
- Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada wanita dewasa awal berdasarkan kesiapan pribadi berada pada
-

Menikah pada jumlah populasi kategori sedang (58%), sedangkan Wanita Usia yang terdiri dari kesiapan situasional berada pada Dewasa Awal di 249 wanita dalam kategori tinggi (56%). Ini Kelurahan rentang usia dewasa menunjukkan bahwa wanita Seberang Padang. awal. dewasa awal di Kelurahan Seberang Padang sudah memiliki tingkat kesiapan menikah yang cukup baik. Dari temuan ini, konselor dapat memberikan dukungan melalui layanan informasi dan konseling individual untuk membantu wanita dewasa awal meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi pernikahan di masa depan.

*AHKAM*, 2(4),  
738–750.  
<https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2.004>

8. Apostolou, M., dan Tekeş, B. (2024). *Fear of Relationship Commitment and Singlehood. Evolutionary Psychological Science*, 10(1), 10–18.
- Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 453 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan terhadap komitmen dalam hubungan berhubungan dengan meningkatnya kemungkinan seseorang untuk tetap lajang. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketakutan ini meliputi performa pasangan, sifat ramah (*agreeableness*), dan kualitas hubungan. Individu dengan skor rendah pada performa pasangan dan sifat ramah cenderung memiliki ketakutan yang lebih tinggi terhadap komitmen. Selain itu, kualitas hubungan yang buruk juga

- 
- dikaitkan dengan tingkat ketakutan yang lebih besar terhadap komitmen.
- 
9. Riska, H., dan Penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan Khasanah, N. dilakukan dengan bahwa mayoritas responden (2023). Faktor metode survei yang generasi Z (64,8%) memilih Yang melibatkan 200 menunda pernikahan demi Memengaruhi responden dari pencapaian karir atau pendidikan, Fenomena generasi Z berusia dengan faktor tekanan sosial Menunda 18 hingga 28 tahun. (24,6%) dan perubahan nilai sosial Pernikahan Pada Teknik (10,6%) juga berperan. Generasi Z. pengambilan Dampaknya, sebagian besar *Indonesian* sampel yang (61,2%) merasa penundaan ini *Health Issue*, digunakan adalah memberi waktu untuk Volume 2 Nomor convenience pengembangan diri, sementara 1 (Faktor Yang sampling. 28,4% merasakan tekanan Memengaruhi psikologis dan sosial. Faktor Fenomena utama yang mempengaruhi Menunda keputusan ini adalah pendidikan, Pernikahan Pada karier, dan tekanan lingkungan Generasi Z), 48– sosial. 51. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>
- 
10. Murniati, C., Penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan Pujihastuty, R., menggunakan bahwa indeks kesiapan Lilestina pendekatan berkeluarga bagi remaja usia 20-24 Nasution, S., dan kuantitatif dengan tahun di Indonesia adalah 79,21. Amrullah, H. target pemuda yang Hal ini berarti bahwa remaja usia (2024). *Marriage* belum menikah 20-24 tahun di Indonesia masih *Readiness Of* berusia 20-24 tahun tergolong belum siap untuk
-

*Adolescents Aged 20-24 In Indonesia.* di Indonesia. berkeluarga. Sepuluh dimensi total kesiapan yang dikategorikan sebagai "belum siap" meliputi aspek finansial, usia dan perencanaan pernikahan, emosional, fisik, intelektual, dan sosial. Sebaliknya, aspek kesiapan yang dikategorikan sebagai "siap" adalah keterampilan hidup, mental, interpersonal, dan moral.

7.322 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Non-Probability Sampling dengan kombinasi *convenience* sampling, voluntary sampling, dan *snowball* sampling.

## 2.5 Dinamika Penelitian

Pada masa dewasa awal, salah satu tugas perkembangan utama adalah menemukan pasangan dan menikah (Jalal, 2023 dalam Putra dkk., 2024). Masa dewasa awal merupakan periode pencarian, penemuan, peneguhan, dan reproduksi, serta masa yang dipenuhi dengan berbagai tantangan dan tekanan emosional. Pada tahap ini, seseorang menghadapi periode isolasi sosial, komitmen, serta masa ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas, dan adaptasi pada pola hidup baru. Sebagai individu dewasa, peran dan tanggung jawab mereka meningkat, termasuk upaya untuk mulai lepas dari ketergantungan terhadap orang lain, khususnya orang tua, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Mereka berusaha menjadi lebih mandiri dan melakukan berbagai cara agar tidak lagi bergantung pada orang lain (Putri, 2019).

Masa dewasa awal berlangsung dari usia 18 tahun hingga sekitar 40 tahun, yaitu saat terjadinya perubahan fisik dan psikologis yang berkaitan dengan penurunan kemampuan reproduktif (Hurlock, 1996 dalam Putri, 2019). Di

Indonesia, usia ideal menikah adalah 25 tahun untuk pria dan 21 tahun untuk wanita (Yusuf, 2023 dalam Putra dkk., 2024). Namun tidak semua dewasa awal siap menikah. *Marriage readiness* adalah kondisi di mana seseorang bersedia menjalin hubungan dengan pasangan, siap menerima peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan intim, siap mengelola keluarga, dan siap mengasuh anak-anak (Duvall & Miller, 1985 dalam Karunia & Rahajua, 2019).

*Marriage readiness* meliputi kesiapan menjalani kehidupan pernikahan, peran dalam keluarga, dan komitmen pernikahan (Manning, 2020 dalam Putra dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Putriani, 2019) dalam (Putra dkk., 2024) mengungkapkan bahwa wanita dewasa awal memiliki *marriage readiness* pada tingkat sedang. Penelitian lain menemukan bahwa kecemasan tinggi terhadap pernikahan di kalangan wanita karir yang lajang, yang menunjukkan hasil bahwa *marriage readiness* yang dimiliki kalangan wanita karir lajang masuk ke kategori yang rendah (Safitri & Jayanti, 2023 dalam Putra dkk., 2024).

Hasil penelitian oleh Utami dan Zikra (2023) menunjukkan bahwa wanita dewasa awal sering kali menghadapi tantangan dalam mempersiapkan diri untuk menikah. Banyak dari mereka merasa belum siap untuk menikah karena berbagai alasan, seperti kurangnya kesiapan emosi dan mental yang dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung, serta pilihan untuk menunda pernikahan demi mengejar karir atau pendidikan. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah pandangan bahwa usia mereka masih terlalu muda, kurangnya keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, dan ketidaksiapan finansial (Utami & Zikra, 2023).

Di samping itu, banyak wanita dewasa awal lebih memilih membangun karir yang stabil sebelum menikah, dan kematangan emosional serta kesiapan untuk menjalani komitmen jangka panjang seringkali menjadi pertimbangan dalam menentukan waktu pernikahan. Tekanan dari keluarga dan teman juga dapat mempengaruhi kesiapan mereka, dengan ekspektasi sosial atau tekanan budaya memainkan peran penting (Utami & Zikra, 2023).

Komitmen dalam *marriage readiness* sangat penting, pada beberapa penelitian ditemukan bahwa mereka mengaku belum siap untuk berkomitmen jangka panjang pada pernikahan pasangan mereka, komitmen ini sering menjadi

pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menikah (Utami dan Zikra, 2023). Dalam hal ini, peneliti memandang penting peran komitmen sebagai salah satu variabel pada penelitian ini sebagai *fear of commitment*. *Fear of commitment* berperan penting, terutama bagi individu yang masih ragu untuk berkomitmen jangka panjang dengan pasangannya, karena khawatir akan kehilangan kebebasan atau gagal memenuhi peran dalam pernikahan. Kekhawatiran ini dapat mendorong mereka untuk menunda pernikahan hingga mereka merasa lebih stabil secara emosional dan juga finansial, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi komitmen jangka panjang tersebut (Utami & Zikra, 2023).

Individu dengan tingkat *fear of commitment* yang tinggi mungkin merasa ragu-ragu untuk memasuki pernikahan karena kekhawatiran akan tanggung jawab dan perubahan besar yang terkait. Ketakutan ini bisa dipicu oleh pengalaman masa lalu, persepsi terhadap pernikahan, atau trauma psikologis yang belum terselesaikan. Dengan ini, *marriage readiness* bukan hanya karena pengaruh dari lingkungan atau tekanan sosial saja, melainkan karena pilihan pribadi dan keyakinan bahwa mereka akan siap menikah ketika telah memenuhi standar internal mereka sendiri (Utami & Zikra, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah dkk., (2019) menunjukkan bahwa tingkat *marriage readiness* perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih mampu membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis, baik dengan keluarga inti maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, mereka lebih cenderung mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi, yang mendukung kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan pernikahan. Perempuan umumnya memiliki tingkat *marriage readiness* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena beberapa faktor psikologis, sosial, budaya, dan ekonomi.

Dari segi psikologis, perempuan cenderung mencapai kematangan emosional lebih cepat, sehingga lebih siap menghadapi tanggung jawab dan komitmen pernikahan. Selain itu, mereka memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik, seperti komunikasi dan empati, yang mendukung keberhasilan dalam membangun hubungan jangka panjang. Secara sosial dan budaya, perempuan seringkali mendapat dorongan dan harapan dari lingkungan untuk mempersiapkan diri

menghadapi pernikahan dan kehidupan rumah tangga sejak dini. Tekanan sosial juga membuat mereka lebih cepat memikirkan kesiapan menikah dibandingkan laki-laki.

Dari aspek biologis, masa subur dan keinginan untuk memiliki anak di usia yang lebih muda turut memengaruhi kesiapan perempuan dalam pernikahan. Sementara itu, laki-laki cenderung lebih fokus pada pencapaian ekonomi dan stabilitas karier sebelum merasa siap menikah, yang membuat mereka menunda pernikahan lebih lama. Faktor-faktor ini secara keseluruhan berkontribusi pada tingginya *marriage readiness* perempuan dibandingkan laki-laki (Mawaddah dkk., 2019).

## 2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dinamika penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, maka berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:



**Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir**

Keterangan:

X: *Fear of Commitment*

Y: *Marriage Readines*

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan antara *fear of commitment* terhadap *marriage readiness* pada dewasa awal.

H2 : Terdapat hubungan antara *fear of commitment* dengan *marriage readiness* pada dewasa awal berjenis kelamin laki-laki.

H3 : Terdapat hubungan antara *fear of commitment* dengan *marriage readiness* dewasa awal berjenis kelamin perempuan.